

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Pandanan

Desa Pandanan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Secara administratif Desa Pandanan terdiri dari 8 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah penduduk 3087 jiwa, luas wilayah 1889290 M, dengan permukaan tanah berbentuk daratan.

a. Kondisi Geografis

Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten secara geografis memiliki luas 1889290 ha. Suhu rata-rata 23 C – 29 C. Batas-batas wilayah dari Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lumbungkerep
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Duwet
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bentangan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teloyo

b. Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Dukuh Pandanan Kecamatan Wonosari pada tahun 2011 adalah 3087 Jiwa, yang terbagi dalam 811 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 1463 jiwa berjenis kelamin laki-laki

sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 1624 jiwa. Berdasarkan data monografi antara jenis laki-laki dan jenis perempuan adalah lebih banyak jenis kelamin perempuan.

Tabel 2
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	288
2	Buruh Industri	120
3	Pengusaha	144
4	Pedagang	15
5	PNS	18
6	TNI/POLRI	155
7	Karyawan Swasta	68

Data dari Monografi desa Pandanan,
Wonosari, Klaten tahun 2011

Mata pencaharian sebagian besar warga desa Pandanan adalah sebagai petani. Petani ini meliputi sebagai petani (pemilik tanah) dan petani (buruh tani). Hal ini juga didukung dengan masih luasnya lahan area persawahan dan hal ini mendominasi faktor geografis desa Pandanan. Selain sebagai petani, mata pencaharian yang mendominasi masyarakat desa Pandanan adalah sebagai buruh di sektor industri. Ini juga terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Mata pencaharian yang beragam ini juga diisi dengan keterlibatan perempuan di beberapa jenis pekerjaan. Pengaruh dengan adanya tingkat

pendidikan, mata pencaharian khususnya untuk perempuan adalah di sektor buruh industri, petani dan pedagang. Buruh industri di sini mulai dari industri rumahan dan industri skala besar. Letak wilayah Kecamatan Wonosari yang memang berbatasan dengan Kabupaten lain yang mempunyai pabrik-pabrik industri menjadikan perempuan di desa Pandanan bekerja di sektor tersebut. Letak geografis desa Pandanan yang memang masih banyak area persawahan menjadikan para perempuan bekerja sebagai petani.

Tabel 3
Jumlah Penduduk menurut Tingkatan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	150
2	SD	210
3	SMP	214
4	SMA	310
5	SLB	3
6	Akademi	15
7	Sarjana	23

Data dari Monografi Desa Pandanan, Wonosari, Klaten tahun 2011

Dilihat dari data di atas, tingkat rata-rata pendidikan penduduk sudah cukup tinggi. Penduduk telah paham tentang adanya wajib belajar 9 tahun. Dari kesadaran tersebut membuat tingkat rata-rata pendidikan di

Desa Pandanan cukup tinggi. Tingkat kelulusan sangat berpengaruh dengan mata pencaharian penduduk.

Tabel 4
Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2951
2	Kristen Katholik	57
3	Kristen Protestan	79
4	Hindu	-
5	Budha	-

Data dari Monografi Desa Pandanan, Wonosari, Klaten tahun 2011

Agama yang menjadi agama mayoritas penduduk desa Pandanan adalah agama Islam. Penduduk yang beragama Kristen menjadi agama yang mempunyai pemeluk terbanyak kedua. Pemeluk agama lain tersebar diberbagai wilayah. Penduduk dapat hidup berdampingan walaupun berbeda agama. Tidak pernah ada masalah yang terjadi di antara warga desa Pandanan yang dikarenakan masalah agama. Masyarakat hidup rukun dan saling membantu.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang digunakan oleh warga masyarakat sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana tersebut bisa dibuat oleh pemerintah maupun dibuat dengan swadaya masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia di

Desa Pandanan dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Sarana Pendidikan dapat dilihat sebagai berikut :

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	PAUD dan TK	4
2	SD / MI	2
3	SLTP / MTS	-
4	SLTA / MA	-

Data dari Monografi Desa Pandanan, Wonosari, Klaten tahun 2011

Melihat data dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa adanya sarana dan prasarana yang terkait dengan pendidikan kurang memadai. Sekolah Dasar (SD) berada di tiap kelurahan. Di kelurahan Pandanan ini sendiri Sekolah Dasar hanya terdapat satu. Tentu saja ini tidak dapat menampung jumlah penduduk dengan usia wajib belajar. Maka tidak heran jika banyak warga dari kelurahan Pandanan yang mendaftarkan anaknya di sekolah dasar di luar wilayah kelurahan Pandanan.

PAUD sendiri berjalan dengan pengawasan dari kelurahan. PAUD dikelola oleh ibu-ibu PKK yang mempunyai kemampuan mengajar dan telah diberi pelatihan. Tidak jarang guru yang sudah pension terlibat dalam PAUD.

Tabel 6
Sarana Peribadatan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	6
2	Gereja	-
3	Kuil	-
4	Wihara	-

Data dari Monografi Desa Pandanan, Wonosari, Klaten tahun 2011

Agama yang menjadi agama mayoritas adalah agama Islam jadi tempat ibadah yang banyak berdiri adalah masjid dan mushola yang tersebar di setiap desa. Sedangkan untuk tempat ibadah lainnya yang ada adalah gereja akan tetapi berada ditingkat kecamatan. Kegiatan yang sangkut pautnya dengan agama ada seperti pengajian rutin.

Sarana dan prasarana yang ada di desa Pandanan dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Selain fasilitas untuk bidang pendidikan dan keagamaan adapula sarana dan prasarana untuk kegiatan olahraga. Fasilitas tersebut adalah lapangan sepak bola yang bisa dipakai oleh siapapun, selain itu ada lapangan bulutangkis *indoor*. Lapangan bulutangkis biasa digunakan oleh warga dari desa lain juga.

Fasilitas untuk bidang kesehatan juga tersedia. Ada puskesmas yang letaknya tidak jauh dari desa Pandanan. Selain itu ada bidan yang memang membuka praktek di gedung kelurahan.

Masih ada juga posyandu yang bertugas memantau tumbuh kembang anak.

2. Kondisi Dukuh Pandanan

Dukuh Pandanan merupakan salah satu wilayah dari Desa Pandanan selain adanya Dukuh Biru, Dukuh Padasan, Dukuh Galan, Dukuh Tanon dan Dukuh Waru. Dukuh Pandanan sendiri terdiri dari 4 RT dengan jumlah penduduk sekitar 532 jiwa. Dukuh Pandanan sendiri berada paling dekat dengan Kantor Kelurahan dibanding dengan wilayah lain.

Mata pencaharian masyarakat Dukuh Pandanan rata-rata bekerja sebagai buruh tani dan buruh pabrik. Ada juga yang bekerja sebagai PNS, guru, pedagang dan beberapa membuka usaha sendiri dirumah secara kecil-kecilan. Usaha kecil yang berkembang di Dukuh Pandanan adalah usaha pembuatan rambak (sejenis kerupuk). Ada tiga usaha sejenis yang berkembang dan usaha tersebut telah mempunyai pasarnya masing-masing. Dari usaha tersebut juga membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Pendidikan di Dukuh Pandanan berkembang dengan baik. Masyarakat telah mengerti apa pentingnya itu pendidikan jadi sejak dini orang tua telah mengenalkan anaknya dengan pendidikan formal yang berupa PAUD. Tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Pandanan juga rata-rata juga lulusan SMA dan ada juga yang menjadi sarjana. Tingginya tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dengan tingkat perekonomian orang tua.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Pandanan tidak jauh-jauh dari kegiatan arisan-arisan ibu-ibu, arisan bapak-bapak dan karang taruna. Untuk kegiatan seperti arisan ada yang dilakukan di per RT dan ada juga yang dilaksanakan bergabung dengan RT lain. Demikian juga dengan kegiatan karang taruna ini juga merupakan gabungan pemuda dari berbagai RT.

B. Deskripsi Umum Informan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa. Berikut ini adalah data mengenai profil informan:

1 Ibu ST (44 tahun)

Ibu ST adalah seorang ibu yang mempunyai 2 orang anak. pekerjaan sehari-hari adalah seorang guru. Suaminya bekerja sebagai buruh tidak tetap jadi hanya bekerja jika ada yang membutuhkan jasanya. Ketika wawancara dilakukan Ibu Supartini tengah sibuk dengan kuliah S1nya.

Anak dari Ibu ST masih duduk dibangku kelas 2 dan yang satunya masih TK. Walaupun jam kerja hanya sampai siang, Ibu ST meminta bantuan kepada saudaranya untuk menjaga anaknya ketika beliau bekerja dan kuliah. Ibu Supartini mengakui mengetahui perkembangan pendidikan anaknya termasuk nilai-nilai dari guru anaknya.

2 Ibu SR (37 tahun)

Ibu SR merupakan pedagang makanan lauk pauk sehari-hari. Beliau membuka warung kecil-kecilan yang sedikit jauh dari rumah. Kesibukan pekerjaannya tentu saja dimulai sejak pagi hari. Mulai dari pagi-pagi beliau belanja ke pasar kemudian mempersiapkan jualannya.

Untuk waktu bersama anak-anaknya, beliau mengakui kalau beliaulah yang lebih sering berada dirumah dan mengawasi anak-anaknya. Tempat jualan yang tidak jauh dari rumah membuat anaknya dengan mudah bisa menyusul. Ibu SR mengetahui perkembangan nilai anaknya dari guru.

3 Ibu MK (48 tahun)

Ibu MK adalah seorang ibu yang hanya mempunyai 1 anak saja. Ibu MK bekerja disebuah perusahaan garmen dengan sistem kerja *shift*. Ini membuat Ibu MK kadang harus masuk pagi,siang atau malam. Sedangkan suami dari Ibu MK merupakan buruh tani yang kerjanya menggarap sawah orang lain dan waktunya juga tidak tetap.

Ibu MK mengaku mempunyai waktu yang kurang untuk berkumpul dengan keluarga. termasuk waktu untuk menemani anaknya belajar. Ibu MK hanya mengetahui hasil belajar anaknya hanya dari raport yang diterima di setiap semester. Walaupun begitu Ibu MK mengaku masih memperhatikan pendidikan

anaknyanya yang hanya satu. Sebisa mungkin Ibu MK menyempatkan waktunya untuk bisa berbincang-bincang dengan anaknyanya.

4 Ibu SS (41 tahun)

Ibu SS adalah warga RT 14 yang mempunyai pekerjaan sebagai karyawan disebuah perusahaan garmen. Ibu SS mempunyai 4 orang anak dan semuanya masih usia sekolah. Anaknyanya yang paling besar masih kelas 2 SMP, anaknyanya yang nomor 2 masih SD kelas 4 sedangkan 2 lainnyanya belum bersekolah. Jam kerja Ibu SS adalah jam 8 sampai jam 4 sore dan jam kerja suaminyanya pun sama. Jadi untuk keberadaannyanya dirumah sama dengan suaminyanya.

Ibu SS mengakui suka memeriksa tas anak-anaknyanya untuk mengetahui perkembangan nilai anaknyanya di sekolah. hal ini dilakukan juga untuk melihat apakah anak-anaknyanya jujur atau tidak. Keluarga Ibu SS menerapkan kedisiplinan sejak anak-anak masih kecil.

5 Ibu SAR (31 tahun)

Ibu SAR adalah warga dari RT14 yang bekerja disebuah perusahaan garmen di Sukoharjo. Jam kerja yang hanya dari pagi sampai siang dan kosong dimalam hari itu membuat Ibu SAR bisa mengawasi dan menemani jika anak sedang belajar. Suami Ibu SAR juga bekerja dan jam kerjanya dari jam 8 sampai jam 4 sore.

Ibu SAR juga meminta bantuan saudaranya untuk menjaga anaknya ketiga bekerja.

6 Ibu TR (34 tahun)

Ibu TR adalah seorang pedagang toko kelontong. Tokonya memang hanya disebuah desa tapi merupakan toko yang ramai. Ibu TR mempunyai 2 orang anak, yang anak pertama masih duduk dikelas 4 sedangkan yang kecil masih berusia 3 tahun. Suami dari Ibu TR bekerja sebagai pegawai dari sebuah toko *handphone*. Walaupun Ibu TR dirumah dan mempunyai waktu untuk berkumpul dengan anaknya, tapi beliau mengaku kesulitan kalau harus mengajari anaknya belajar. Maka dari itu Ibu TR memasukkan anaknya disebuah bimbingan belajar.

7 Bapak LT (40 tahun)

Bapak LT merupakan seorang wiraswasta dengan jam kerja yang tidak menentu. Bapak LT mengatakan lebih sering berada dirumah disbanding dengan istrinya. Istri dari Bapak LT sendiri bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan garmen. Jam kerja dari istri Bapak LT adalah dari jam 7 sampai jam 4 sore.

Bapak LT mempunyai dua orang anak yang pertama masih bersekolah kelas 6. Anaknya yang kedua masih balita. Setiap malam Bapak LT selalu mendampingi anaknya dalam belajar, jika memang sedang berhalangan Bapak LT akan meminta istrinya untuk mendampingi anaknya dalam belajar.

C. Pembahasan dan Analisis

Penjelasan tentang deskripsi diatas dapat dikembangkan kembali kedalam hasil penelitian dan pembahasan untuk memperoleh deskripsi data penelitian yang valid. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa orang tua yang mempunyai anak usia sekolah antara SD dan SMP dengan keadaan kedua orang tua bekerja. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tentu saja berbeda dan ini menarik untuk dibahas dan diteliti.

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dalam Bidang Pendidikan Anak

Pola asuh antara orang tua dengan anak sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari si anak.

Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak pada suatu saat akan menuntut kedua orang tua untuk bekerja. Merupakan suatu yang wajar, karena tingkat pemenuhan kebutuhan yang banyak mungkin jika hanya mengandalkan penghasilan dari satu pemasukan saja jelas kurang. Maka tidak heran jika kemudian ibu mulai ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan secara material. Pekerjaan ayah akan membawa dampak bagi anak ini kaitannya dengan kesejahteraan anak itu sendiri.

Tidak berbeda dengan informan yang ada di Dukuh Pandanan yang orang tuanya bekerja diberbagai sektor sebagai berikut:

Tabel 7

Pekerjaan Informan

No Informan	Ayah	Ibu
Informan 1	Buruh Bangunan	Guru
Informan 2	Pegawai Kelurahan	Pedagang
Informan 3	Buruh Tani	Pegawai Pabrik
Informan 4	Tukang Kayu	Pegawai Pabrik
Informan 5	Pegawai Pabrik	Pegawai Pabrik
Informan 6	Wiraswasta	Pedagang
Informan 7	Wiraswasta	Pegawai Pabrik

Pola asuh terhadap anak hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan anak. Pola asuh untuk anak SD dan anak yang sudah bersekolah di tingkat SMP sudah tentu beda dan memang tidak boleh disamakan. Orang tua harus bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak.

Belajar adalah kewajiban dari seorang siswa. Akan tetapi sebagai orang tua juga punya kewajiban yang kaitannya dengan belajar anaknya, diantara lain:

- a) Membiasakan anak untuk mengulang setiap pelajaran setiap hari bukan hanya waktu-waktu ujian atau ulangan saja.
- b) Mengingatkan anak untuk belajar ketika anak tidak belajar di jam-jam belajar yang telah ditentukan.
- c) Mendorong anak agar mau belajar secara aktif. Misalnya saja belajar kelompok bersama dengan teman sekelas.
- d) Setiap anak mempunyai kemampuannya sendiri-sendiri dan memiliki batas dalam menyerap pelajaran sesuai dengan keberadaannya. Oleh karena itu orang tua harus mengerti batas kemampuan anak.
- e) Memberikan dorongan, motivasi, arahan dan bimbingan agar anak bisa dan mau menyadari bahwa belajar atau sekolah semata-mata hal yang baik buat masa depannya.
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak sehingga anak merasa nyaman dalam belajar. (Syafei, 2002:85)

Melihat beberapa kewajiban diatas yang harus dilakukan oleh orang tua dirumah terkait dengan pendidikan anak, orang tua harus bisa menyediakan waktu untuk melalukannya. Ketika ibu mulai ikut terjun ke dunia kerja dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan keuangan, tentu saja akan membawa dampak tersendiri bagi pola pengasuhan anak. Bisa dikatakan bahwa ibu adalah pusat pengasuhan anak. Waktu yang biasanya tercurah penuh untuk anak akan terpotong beberapa jam untuk bekerja.

Menurut Max Weber dimana perilaku yang dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih diantara sejumlah cara yang memungkinkan (Robinson, 1986: 21). pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga tentu saja mengacu pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tentu saja hal ini tujuan yang baik untuk setiap anak-anaknya. Misalnya saja keluarga yang membuat aturan belajar yang bersifat wajib. Ini mengajarkan kedisiplinan juga terhadap anak.

Masa depan kehidupan anak memang tidak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua, akan tetapi dalam proses perkembangan anak orang tua mempunyai peran penting. Orang tua bertugas untuk menanamkan berbagai nilai, kebiasaan dan segala hal baik yang berguna bagi kehidupan anak dimasa depan. Pemenuhan kebutuhan anak juga tidak hanya mengenai kebutuhan materi saja, akan tetapi perhatian dan kasih sayang juga.

Dalam teori Tabularasa oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bawa anak diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters) (Purwanto, 2004:16). Jadi bagaimana ke depannya anak akan tergantung dengan yang mendidik. Segala kecakapan dan kemampuan yang dipunyai anak timbul dari pengalaman hidup dan kebiasaan hidup yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab orang selaku pendidik anak. Hal ini tentu saja terkait dengan pola asuh orang tua

di keluarga. Dibandingkan di sekolah, waktu anak lebih banyak berada di rumah. Terbatasnya waktu belajar anak di sekolah harus ditambah dengan jam belajar agar tujuan dari belajar dapat tercapai.

Pendidikan orang tua pada dasarnya akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Alasan inilah yang membuat pola asuh setiap keluarga menjadi berbeda. Informan di Dukuh Pandanan mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda diantaranya adalah:

Tabel 8

Pendidikan Informan dan Anaknya

Informan	Ayah	Ibu	Anak
Informan 1	SMA	S1	Pertama kelas 3 Kedua PAUD
Informan 2	SMA	SMP	Pertama kelas 6 Kedua kelas 1
Informan 3	SMP	SMP	Pertama kelas 2 SMP
Informan 4	SMA	SMP	Pertama kelas 2 SMP Kedua 4 SD Ketiga kelas PAUD Keempat belum sekolah
Informan 5	SMA	SMP	Pertama kelas 3 Kedua belum sekolah
Informan 6	SMA	SMP	Pertama kelas 3 Kedua belum sekolah
Informan 7	SMA	SMA	Pertama kelas 6 Kedua belum sekolah

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi pembeda pemakaian pola asuh yang diterapkan ke anak. Tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat pola pikir setiap orang tua berbeda. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung akan lebih terbuka dengan setiap kemajuan sehingga akan lebih mudah mengikuti perkembangan jaman. Hal ini juga akan berpengaruh pada pola asuh anak yang juga berkembang dunianya. Interaksi sosial orang tua dengan dunia luar yang baik juga membawa dampak bagi orang tua dalam menentukan pola asuh. Semakin banyak orang tua berinteraksi dengan baik dengan orang lain akan membuka pengetahuan baru bagi orang tua, sehingga orang tua akan lebih mempunyai pandangan ketika mengasuh anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap anak yang kaitannya dengan pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Terkait Peraturan Jam Belajar

Belajar pada dasarnya adalah proses yang pada tujuan akhirnya akan mengakibatkan perubahan bagi individu yang melakukannya. Dalam kaitannya dengan hal ini adalah perubahan yang berupa penambahan ilmu pengetahuan. Belajar tidak hanya disekolah saja melainkan dimana saja manusia dapat belajar.

Anak yang sebagaimana adalah siswa dalam lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai waktu khusus untuk belajar. Dalam sekolah formal setingkat dengan sekolah dasar waktu

belajar disekolah biasanya hanya dibatasi sampai tengah hari saja. Demikian pula dengan siswa setingkat sekolah menengah pertama. Anak mempunyai keterbatasan untuk belajar.

Mengingat waktu belajar disekolah sangat singkat, maka siswa dituntut untuk memperdalam sendiri materi yang telah diterima. Untuk memperdalam materi tersebut siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu efektivitas belajar di rumah yang baik akan dapat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kata pendidikan tidak lepas dari yang namanya belajar. Anak tidak hanya belajar di sekolah saja di rumah juga anak wajib belajar. Belajar adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh anak dimana posisinya adalah sebagai murid. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar di rumah. Maka dari itu, orang tua juga harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, di setiap keluarga mempunyai aturan jam belajar yang berbeda-beda. Bagi ibu TR yang bekerja walaupun dirumah memberikan aturan jam belajar sebagai berikut kepada anaknya:

“ setiap pulang sekolah itu biasanya saya suruh ngerjain PR dulu, sebisanya. Terus nanti malam jam 7an itu belajar lagi. Nerusin PR yang belum selesai.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Aturan ini dibuat oleh orang tua untuk mengajarkan anak mengenai kedisiplinan. Akan tetapi semakin lama semua berjalan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Orang tua di Dukuh Pandanan membuat aturan mengenai jam belajar anak akan tetapi tidak dibuat secara tertulis. Selain peraturan jam yang kompromi dengan anak, ada pula keluarga yang secara khusus membuat peraturan mengenai jam belajar. Hal ini seperti yang berlaku di keluarga Ibu SAR: “ada yang buat bapaknya”.(wawancara 21 Oktober 2012). Peraturan tersebut seperti : “kalau jam belajar itu siang pulang sekolah kalau ada PR tapi kalau gak ada yang ngajarin ya belajarnya malam jam 7an gitu” (wawancara tanggal 21 Oktober 2012).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di ambil kesimpulan jika orang tua secara khusus memang tidak membuat peraturan mengenai jam belajar anak dirumah. Semua kegiatan belajar berlangsung secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan. Sehingga tidak ada aturan khusus mengenai jam belajar. Akan tetapi untuk jam khusus untuk belajar rata-rata orang tua di setiap keluarga menggunakan waktu malam hari ketika urusan rumah tangga selesai untuk belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak LT sebagai berikut: “biasanya kalau sudah jam 7 itu saya suruh belajar.” (wawancara tanggal 25 Oktober 2012)

Orang tua di Dukuh Pandanan menggunakan waktu malam hari untuk jam belajar karena jam-jam itulah ketika pekerjaan rumah telah selesai. Selain itu memang hanya malam hari waktu yang dipunyai oleh orang tua untuk berkumpul dengan anak. Sesuai dengan kesibukkan orang tua yang bekerja dari pagi sampai sore hari.

b) Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Terkait Pemilihan Sekolah

Pemilihan sekolah untuk anak merupakan tanggung jawab orang tua. Pemilihan sekolah pun bukan merupakan hal yang mudah. Orang tua perlu mempertimbangkan banyak faktor ketika akan memilih sekolah untuk anak. Antara lain tingkat kematangan kepribadian dan kemampuan intelegensi anak. Tidak jarang orang tua akan memilih sekolah favorit untuk anaknya. Sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, memberi banyak pekerjaan rumah dan sekolah yang mempunyai jumlah ekstrakurikuler yang banyak.

Tidak jarang orang tua akan “menyibukkan” anak dengan berbagai kegiatan yang ada kaitannya dengan pendidikan maupun tidak. Padahal pada kenyataannya anak belum tentu suka dengan kegiatan yang dilakukan. Keegoisan orang tua kadang membuat anak akan merasa tersiksa dengan peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Hal-hal seperti inilah yang harus menjadi perhatian bagi orang tua ketika akan memilih sekolah untuk anak. Ibu ST

menuturkan bahwa ketika memilih sekolah untuk anaknya beliau berdiskusi dengan suaminya dalam memutuskan kemana anaknya akan bersekolah.

“ paling ya cuma saya tanya pingin sekolah dimana, tapi keputusannya ya sesuai pilihan saya sendiri mbak. Kan orang tua itu mempertimbangkan banyak hal. Kalau anak kan milihnya yang banyak temennya. “ (wawancara tanggal 12 Oktober 2012)

Ketika anak masih berusia 6 sampai 12 tahun masih dianggap anak kecil yang belum bisa menentukan pilihannya. Pemikiran yang dianggap belum dewasa bagi orang tua untuk sekedar memilih sekolah. Hal ini membuat pemilihan sekolah hanya terpusat di orang tua. Anak tidak mempunyai kesempatan untuk ikut memutuskan.

Tidak bisa di pungkiri bahwa pendidikan dalam pendidikan formal adalah hal yang penting yang memang harus diterima oleh setiap anak. Tapi terkadang orang terlalu berambisius terhadap anak. Orang tua mempunyai keinginan yang tinggi dengan pendidikan anak. Termasuk dalam pemilihan sekolah untuk anak. Beberapa orang tua memilih sekolah untuk anaknya dengan mencari sekolah terbaik dengan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak akan tetapi orang tua terkadang melupakan kemampuan si anak. Sekolah yang terbaik menurut orang tua beragam, orang tua mempunyai kriterianya sendiri seperti sekolah dengan nilai lulusan yang tinggi, adanya kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran,

guru-guru yang ahli dibidangnya. Ibu Trisni pada awal memilih sekolah untuk anaknya berfikir seperti itu, ibu TR mengatakan:

“ dulu waktu mau masuk SD saya sama bapaknya yang milih sekolah, cari sekolah yang bagus dan banyak kegiatannya, anaknya nurut-nurut aja karena banyak teman dari TK yang satu sekolah, tapi ternyata anaknya gak kuat terus minta pindah, ya akhirnya tak turutin mbak, anaknya yang milih sekolahnya sendiri” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Orang tua terlalu berambisi dengan kehidupan anaknya. Ini bukan hal yang salah, ini bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak yang ingin anak mendapat segala hal yang baik. Hampir semua orang tua berambisi yang sangat tinggi terhadap anaknya sehingga tidak realistis. Ambisi orang tua sering dipengaruhi karena tidak tercapainya hasrat dan ambisi orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Masalah inilah yang kadang membuat orang tua mencarikan hal-hal yang terbaik buat anak termasuk untuk urusan pemilihan sekolah tanpa melihat kemampuan anak yang sebenarnya.

Pola asuh bagi anak usia SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dalam hal pemilihan sekolah tentu saja berbeda. Anak usia 12 atau 13 tahun diasumsikan sudah memiliki nalar yang cukup untuk memikirkan kebaikan untuk dirinya sendiri dan dapat bersikap dewasa (Ratnawati, 2000 : 32). Sehingga informan yang mempunyai anak usia SMP cenderung memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapatnya, khususnya untuk hal pemilihan sekolah. Anak usia

12-15 tahun semakin membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya dan pengakuan sosial. Anak telah bisa memilih, membedakan, menerima, menolak dan menilai sesuatu.

Perkembangan anak memang berbeda-beda. Ada yang ketika memasuki umur 6 tahun sudah siap bersekolah ada yang belum. Anak dikatakan siap untuk bersekolah jika anak sudah sanggup untuk menyesuaikan diri pada kehidupan sekolah misalnya :

- a) Anak telah mempunyai sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaan. Ini ditandai dengan anak dapat disuruh melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
- b) Minat anak telah tertuju ke dunia luar. Artinya tidak hanya dirinya sendiri yang menjadi pusat perhatian akan tetapi juga kejadian-kejadian diluar dirinya.
- c) Perasaan inteleknya telah berkembang. Ditandai dengan meningkatnya keingintahuan anak terhadap sesuatu yang belum ia ketahui.
- d) Perasaan sosial yang telah berkembang. ini ditandai dengan anak ingin berteman dengan orang-orang baru yang ada di sekitarnya. (Purwanto, 2004:136)

c) Waktu Orang Tua dalam Memperhatikan Pendidikan Anak

Sebagai sebuah keluarga yang efektif, menurut Reginald Clark sebuah keluarga hendaknya menetapkan 25 sampai 35 jam

untuk belajar di rumah setiap minggu (Raymond, 2004:30). Waktu ini adalah waktu yang digunakan oleh anak untuk belajar, membaca di waktu luang dan mengerjakan pekerjaan rumah yang mereka dapat dari sekolah. Tidak semua keluarga mengerti akan hal ini dan menerapkannya dalam peraturan di rumah.

Waktu orang tua yang bekerja memang sangat menyita waktu kebersamaan orang tua dengan anak. Orang tua yang bekerja khususnya di desa Pandanan bekerja dari pagi sampai dengan sore. Ada pula yang bekerja dengan sistem *shift*. Salah satu orang tua mengaku bahwa :

“ ya gak *mesti* mbak, tergantung masuk shift apa, kalau pas pagi ya jam 5 sudah berangkat dari rumah, kalau siang itu jam 2 terus kalau malam itu jam 8 baru berangkat dari rumah” (wawancara tanggal 16 Oktober 2012)

Ada pula orang tua yang mengatakan : “kalau sekarang saya cuma masuk pagi mbak ya jam setengah 6 sudah berangkat pulang nya jam 4 dari sana” (wawancara tanggal 21 Oktober 2012)

Orang tua yang bekerja sering tidak memperhatikan mengenai jam belajar anak di rumah. Tapi tidak dengan orang tua yang ada di Dukuh Pandanan. Jam kerja yang tentu menyebabkan waktu berkumpul dengan keluarga berkurang disikapi dengan bijak oleh informan. Ketika pagi harus disibukkan dengan bekerja, informan menggunakan waktu dari sore sampai malam untuk berkumpul, mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu SS sebagai berikut: “ya sore

menjelang malem itu mbak pas semua urusan kerjaan rumah sudah selesai. Ngobrol-ngobrol santai di teras rumah.” (wawancara tanggal 21 Oktober 2012)

Waktu orang tua tidak hanya untuk mengingatkan anak belajar dan menyuruh anak untuk belajar. Orang tua di Dukuh Pandanan meluangkan waktunya untuk sekedar membicarakan pengalaman apa yang di dapat anak selama seharian. Komunikasi antara anak dan oran tua sangat diperlukan. Komunikasi antara anak dan orang tua seharusnya berkembang dengan baik. Bukan hanya orang tua saja yang berbicara, anak juga harus bisa berkomunikasi dengan baik agar terjadi hubungan timbal balik yang baik.

Komunikasi antara orang tua dengan anak memang penting. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga akan mempermudah orang tua untuk mengatur anak. Berbeda dengan keluarga ibu MK yang mengaku tidak meluangkan waktu khusus dengan anak untuk berbincang-bincang: “ ya kalau pas ketemu itu kalau ada yang mau ditanyakan ya ngobrol, kalau gak ya pas malem itu mbak, sambil nonton tv sambil ngobrol.” (wawancara 16 Oktober 2012). Bagi keluarga ibu MK komunikasi antara orang tua dengan anak hanya dilakukan sambil lalu, tidak ada waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak.

Bentuk lain dari penggunaan waktu orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak adalah dengan mengingatkan anak untuk belajar dan menemani anak belajar. Seperti halnya dengan Ibu TR walaupun sering disibukkan dengan toko yang ada dirumahnya beliau masih bisa menemani anaknya belajar. “ kalau sudah jam 7 itu saya ingatkan untuk belajar saya paling cuma menemani” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Selain menemani anak dalam orang tua juga mengajari anak untuk belajar. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu SS:

“kalau yang masih SD ya saya ajarin mbak, kan pelajarannya masih gampang saya masih bisa ngajarin kalau yang besar biasanya kalau gak bisa ya *nirun* (nyontek) temennya besok pas disekolah.” (wawancara 21 Oktober 2012)

Keterbatasan anak dalam belajar di sekolah memang harus di tunjang dengan waktu belajar anak di rumah. Di rumah orang tua merupakan pendidik utama. Kewajiban orang tua untuk membantu anak dan memberi perhatian khusus kepada anak dalam belajar. Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dilihat jika sesibuk-sibuknya orang tua dalam bekerja, masih ada waktu untuk memperhatikan pendidikan dan belajar anak dirumah.

Pengasuhan anak yang baik dan benar memang memerlukan waktu dan usaha. Kurangnya waktu dalam mendidik dan mengasuh anak memang harus diperhatikan. Penggunaan

waktu orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak juga tercermin dari kedatangan orang tua di acara-acara sekolah anak, misalnya saja pengambilan raport ataupun rapat-rapat wali kelas. Kesibukan kerja seharusnya tidak menjadikan alasan bagi orang tua untuk tidak menghadiri acara-acara tersebut. Bagi keluarga ibu SR untuk urusan pengambilan raport menyerahkan tugas ini kepada suaminya dengan pertimbangan sebagai berikut: : “ Biasanya ya bapaknya mbak, lha itu tempat kerja bapaknya dekat sama sekolahnya anak-anak, jadi ya sekalian .” (wawancara tanggal 15 Oktober 2012). Kelonggaran waktu bekerja dijadikan celah bagi orang tua untuk tetap bisa menghadiri acara-acara tersebut.

Jam kerja orang tua yang bersifat mengikat memang membatasi orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan seperti rapat wali murid dan pengambilan raport termasuk acara penting yang wajib dihadiri oleh orang tua karena dari sanalah salah satu cara orang tua dapat mengetahui perkembangan pendidikan anak yang tergambar dari nilai-nilai.

Pencapaian tujuan haruslah didukung oleh beberapa faktor. Pencapaian prestasi belajar oleh anak juga harus ditunjang oleh berbagai faktor, diantaranya fasilitas belajar. Fasilitas belajar digunakan untuk mempermudah anak dalam belajar. Orang tua yang mencukupi fasilitas belajar merupakan orang tua yang memperhatikan pendidikan anak. Ibu SR memberikan fasilitas

belajar seperti: “ Iya mbak ya kaya ruang belajar, buku-buku pelajaran, komputer juga.” (wawancara tanggal 15 Oktober 2012). Berbeda dengan bapak TR yang anaknya sudah mau memasuki jenjang SMP, bapak TR memberikan fasilitas tambahan seperti: : “iya, ya buku, alat tulis. Berhubung dia sudah kelas 6 ya saya belikan kumpulan-kumpulan soal buat dia belajar.” (wawancara tanggal 25 Oktober 2012).

Fasilitas belajar memang salah satunya adalah buku, mulai buku tulis, buku pelajaran dan lembar kerja. Fasilitas lain juga sangat dibutuhkan. Bagi orang tua yang anaknya sekolah jauh dari rumah menambahkan fasilitas sepeda sebagai alat transportasi berangkat dan pulang dari sekolah. Selain membuat anak mandiri dengan ini, ini juga mengurangi pekerjaan orang tua ketika pagi hari apalagi jika pagi hari orang tua juga siap-siap berangkat kerja.

d) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Salah satu prinsip belajar yang paling jelas adalah jika orang tua hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkan sesudah perbuatan yang dikehendaki itu dilaksanakan. Demikian juga sebaliknya, untuk mengembangkan jiwa tanggung jawab anak akan setiap apa yang dia kerjakan tidak ada salahnya juga orang tua memberikan hukuman kepada anak. Hukuman disini bukan bermaksud

kekerasan seperti memukul atau mencubit, hukuman lebih bersifat mendidik tentunya.

Hadiah dan hukuman biasanya diberikan kepada anak sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Pemberian hadiah maupun hukuman akan menjadi baik jika dilaksanakan secara bijaksana. Di beberapa keluarga, pemberian hadiah memang dilakukan hanya sekedar untuk memberi motivasi bagi anak untuk rajin belajar. Perjanjiannya adalah ketika anak mendapat nilai yang bagus maupun bisa naik kelas orang tua pasti akan memberikan hadiah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak LT : “iya, biasanya perjanjian dulu sama anaknya mau minta apa kalau nilainya bagus.” (wawancara tanggal 25 Oktober 2012)

Hadiah yang diberikan tentu saja tidak cuma-cuma. Maksudnya hadiah biasanya tidak jauh-jauh dengan peralatan sekolah. Selain memang hadiah, ini juga dijadikan pemacu atau motivasi bagi anak dalam belajar. Pada dasarnya memberikan hadiah kepada anak mempunyai sedikit pedoman, diantaranya :

- a) Berilah hadiah-hadiah yang bersifat konkrit dan haruslah dikaitkan dengan dorongan-dorongan yang bersifat sosial seperti pujian, kasih sayang, penghargaan dan perhatian.
- b) Gunakan segala sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak.

Tidak semua keluarga memberlakukan pemberian hukuman, tapi tidak untuk keluarga dari Ibu SS. Anaknya yang pertama memang telah diberi alat komunikasi berupa *handphone*. Sebenarnya tujuannya untuk mempermudah dalam komunikasi tapi terkadang disalahgunakan oleh anak. Anak menjadi malas untuk belajar yang kemudian mengakibatkan penurunan nilai disekolah menjadi jelek. “ya kadang-kadang mbak kemarin itu nilainya jelek males belajar karena mainan *hape* terus hapenya disita sama bapaknya .” (wawancara tanggal 21 Oktober 2012). Hukuman diberikan kepada anak ketika anak tidak mematuhi norma yang ada dalam keluarga. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemajuan teknologi mengganggu belajar anak seperti hasil wawancara di atas.

Kemajuan teknologi dalam dunia yang semakin berkembang ini adalah untuk memudahkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang terjadi di lapangan manusia terkadang kurang bijak dalam memakainya. Kemajuan dalam bidang teknologi khususnya alat komunikasi menjadikan orang tua memberikan fasilitas tersebut kepada anak untuk memantau anak ketika orang tua sedang bekerja. Masalahnya adalah anak sering lebih fokus ke *handphone* daripada belajar.

Ketika anak mendapatkan nilai jelek orang tua jarang melakukan hukuman. Hukuman fisik memang tidak pernah

diterapkan oleh para informan terhadap anak. Ketika anak mempunyai nilai yang jelek orang tua lebih sering memberi nasehat-nasehat kepada anak agar anak lebih semangat dalam belajar, seperti yang dilakukan oleh Ibu SR: “Tidak, lha kalau memang kemampuannya hanya segitu, paling ya saya nasehati supaya lebih giat dalam belajar.” (wawancara tanggal 15 Oktober 2012)

Hukuman kepada anak pada dasarnya harus diikuti dengan konsistensi dari orang tua sendiri. Selain itu perlu juga kerja sama antara ayah dan ibu. Menurut John C. Friel, Ph.D. ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan hukuman akan membuat orang tua kehilangan kredibilitas karena telah membiarkan anak mengetahui ada konsekuensi dari perilaku negative tetapi orang tua tidak menaatinya (Ratnawati, 2000:52). Berdasarkan wawancara dengan informan, beberapa keluarga memang melaksanakan tindakan hukuman kepada anaknya. Dari keluarga yang melakukan hal ini, ayahlah yang lebih tega untuk memberikan hukuman. Hukuman bersifat ringan misalnya saja dilarang menonton *televisi* ketika malam, *handphone* disita dan dilarang bermain ketika siang hari.

Dari hasil wawancara dengan informan mengenai pemberian hadiah dan hukuman kepada anak memperlihatkan bahwa orang tua memberikan hadiah kepada anak ketika nilai anak

bagus. Dan tidak memberikan hukuman kepada anak ketika nilai ulangan anak atau nilai raport anak jelek.

D. Pokok Temuan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak dalam bidang pendidikan, berikut ini adalah beberapa temuan dari peneliti setelah mengadakan penelitian yang sebagai berikut :

1. Orang tua di dukuh Pandanan terutama ibu-ibu sebagian ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Isteri ikut bekerja di berbagai sektor pekerjaan, akan tetapi banyak dari informan khususnya bekerja di pabrik-pabrik garmen yang berada di sekitar Kabupaten Klaten. Jam kerja di pabrik-pabrik garmen rata-rata dimulai dari pagi sampai sore ada juga diantaranya yang melakukan sistem *shift*.
2. Padatnya jam kerja tidak membuat orang tua kehilangan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak. Orang tua di dukuh Pandanan menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan anak untuk sekedar memperhatikan dan menemani anak dalam belajar. Orang tua menggunakan waktu di malam hari untuk berkumpul dengan anak untuk sekedar berbincang-bincang dan menemani anak belajar.
3. Memenuhi fasilitas belajar anak adalah salah satu cara orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak. Fasilitas ini beragam jenisnya, mulai dari alat tulis, pakaian, sepeda sampai dengan komputer.
4. Terkait dengan pengasuhan anak, masing-masing keluarga melibatkan pihak ketiga untuk merawat anak ketika orang tua bekerja. Pihak

ketiga masih mempunyai hubungan saudara dengan anak. Tidak ada diantara orang tua yang menggunakan jasa pembantu untuk merawat anak.

5. Pemilihan sekolah dilakukan sepenuhnya oleh orang tua anak tinggal mengikuti saja. Berbeda dengan anak yang sudah SMP, mereka diberikan kesempatan untuk menentukan ingin bersekolah dimana.
6. Jam belajar anak tidak diatur secara mengikat semua berjalan sesuai dengan kebiasaan yang tidak tertulis. Jam belajar sering dilakukan mulai sore hari sampai malam hari.
7. Orang tua sering meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak untuk mengetahui perkembangan anak. Hal ini biasa dilakukan ketika ada waktu senggang dan dilakukan dalam keadaan santai.
8. Hadiah hanya diberikan ketika anak mempunyai nilai bagus ketika kenaikan kelas. Hukuman fisik tidak dilakukan, hukuman ketika nilai anak jelek tidak ada, yang ada hanya nasehat dan motivasi.